

STUDI KUALITAS DAN PEMAHAMAN HADIS-HADIS IBADAH PADA MATERI AJAR KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN DASAR KOTA PADANG

Marhamah

IAIN Imam Bonjol Padang

Radhiatul Hasanah

IAIN Imam Bonjol Padang

Abstrak

Hadis memiliki peranan dalam menetapkan hukum dan tata cara pelaksanaan ibadah dalam Islam. Hal ini sesuai dengan fungsi hadis dalam syariat Islam yaitu menetapkan hukum yang belum ada dalam al-Quran, dan sebagai dasar bagi pengamalan syariat Islam. Apabila dikaitkan dengan keilmuan Pendidikan Islam, hadis dan ibadah merupakan salah satu kajian yang menjadi bagian materi Pendidikan Islam. Sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dan hidup di muka bumi ini mempunyai banyak tugas dan kewajiban yang harus dikerjakan. Tetapi diantara tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban yang pokok yang harus dikerjakan, tidak dapat di tinggalkan dan tidak dapat diwakilkan adalah ibadah kepada Allah. Supaya manusia memahami bahwa adanya Allah mewajibkan manusia dan jin untuk beribadah kepada Allah adalah sebab ketika di alam ruh Allah telah menawarkan amanah agama kepada semua hamba-Nya yang telah diciptakan pada waktu itu. Dan manusialah yang sanggup melaksanakan amanah agama tersebut. Petunjuk-petunjuk untuk pelaksanaan ibadah ada terdapat dalam al-Qur'an dan juga terdapat dalam hadis Nabi. Oleh sebab itu kedua sumber ajaran Islam itu harus dipahami dengan baik bagaimana melaksanakan ibadah tersebut. Berkenaan dengan hadis tersebut, maka yang kami maksud dengan hadis ibadah adalah hadis-hadis nabi yang menjelaskan tentang tatacara beribadah dalam Islam. Namun yang penulis maksud dalam pengertian hadis ibadah tersebut adalah hadis-hadis yang berkenaan dengan ibadah khusus atau *mahdah* yang mempunyai ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: Tahrij, Hadist, Fiqh Ibadah

PENDAHULUAN

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk ke dalam kedamaian (Nata, 2011). Jika ditinjau dari segi bahasa, Islam berarti taat/patuh dan berserah diri kepada Allah swt. Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw ialah agama yang mencakup segala ajaran yang dibawa para Nabi terlebih dahulu dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman (Nata, 2010). Islam merupakan penyerahan diri kepada Allah, Tuhan

yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan Maha Esa. Penyerahan itu diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan untuk menerima dan melakukan apa saja perintah dan larangan-Nya. Bentuk penyerahan diri kepada Allah swt dalam Islam bisa dalam bentuk pengamalan ibadah.

Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah swt dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada dua yakni umum dan khusus, ibadah umum ialah segala amalan yang dijalankan Allah swt. Sedangkan secara khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah swt akan perinciannya, tingkat dan cara-cara tertentu.

Ibadah yang dibahas dalam bagian ini adalah ibadah dalam arti khusus. Dimana dalam aturan Islam bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada “kreativitas”, sebab membentuk suatu ibadah dalam Islam dinilai sebagai *bid'ah* yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan. Oleh sebab itu, ibadah dalam pengamalannya harus didasari oleh dasar/dalil/landasan yang kuat dan benar. Ajaran Islam dengan segala aspeknya harus didasari pada al-Quran dan hadis. Segala sesuatu yang menyangkut dengan pengamalan ibadah harus memiliki dasar dari al-Quran dan hadis.

Hadits atau al-hadits menurut bahasa *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru. Hadits juga disebut juga *al-khabar*, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang diucapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadits (Manzur, n.d). Hadits menurut istilah (terminologi) para ahli memberikan pengertian hadits yaitu segala perkataan Nabi, perbuatan dan *hal ikhwalnya*. Maksud dengan *al-ikhwal* adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang berkaitan dengan hikmah, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya. Menurut para ulama *ushul* pengertian hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyari'atkan kepada manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, maka hadits memiliki peranan dalam menetapkan hukum dan tata cara pelaksanaan ibadah dalam Islam. Hal ini sesuai dengan fungsi hadits dalam syariat Islam yaitu menetapkan hukum yang belum ada dalam al-Quran, dan sebagai dasar bagi pengamalan syariat Islam.

Menurut Nata (2010) apabila dikaitkan dengan keilmuan Pendidikan Islam, hadis dan ibadah merupakan salah satu kajian yang menjadi bagian materi Pendidikan Islam. Menurut aturan Menteri Agama RI tahun 1985, bahwa yang termasuk ilmu ke-Islaman adalah al-Quran/Tafsir, hadis/ilmu hadis, ilmu kalam, filsafat, tasawuf, fiqh, SKI, serta Pendidikan Islam. Oleh sebab itu, fikih yang berisikan salah satunya tentang ibadah wajib diajarkan di

sekolah. Bukti bahwa ibadah diajarkan di sekolah adalah ibadah merupakan salah satu materi ajar dalam pelajaran pendidikan agama yang terdapat dalam buku ajar. Contohnya saja buku ajar Kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 yang berisikan bagaimana tata cara salat sunnah. Dalam buku itu materi disajikan dengan didukung oleh dalil ayat dan hadis.

Apabila ditinjau lebih lanjut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks (Buku Pelajaran) adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Dari penjelasan di atas, sudah jelas bahwasanya buku merupakan salah satu komponen pembelajaran yang paling penting dan merupakan media instruksional yang dominan peranannya di kelas dan merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi kurikulum, maka buku sekolah menduduki peranan sentral pada semua tingkatan (Supardi, 2000). Oleh sebab itu buku ajar harus memuat hal-hal yang benar, valid dan sesuai dengan dalil yang ada. Buku yang memuat tentang ibadah, maka harus menyajikan materi yang benar, valid, dan sesuai dengan al-Quran dan hadis, agar ibadah yang akan diajarkan betul-betul sesuai dengan dalil yang berkualitas.

Salah satu contoh persoalan ibadah shalat yang terdapat dalam buku *Pendidikan Agama Islam “Senang Belajar Agama Islam”* kelas IV SD yang diterbitkan oleh Erlangga, pada halaman 20-26, terlihat beberapa persoalan yang mendasar yang perlu diperjelas sebagai berikut:

1. Bacaan shalat tidak mencantumkan hadis yang menjadi dasar bagi bacaan tersebut, yang mana dalam buku tersebut langsung menjelaskan do'a/bacaan-bacaan shalat pada setiap gerakan akan tetapi tidak

memperjelas darimana asalnya bacaan tersebut? Dari al-Qur'an atau dari hadis nabi. Seperti pada bacaan iftitah:

(صحيح مسلم - (ج 4 / ص 169)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مَالِكٍ حَدَّثَنَا
أَبِي عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ
عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ
قَالَ وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا
مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ
الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ
بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ
وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ
عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبِيتُكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ
كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَإِذَا رَكَعَ قَالَ اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ
وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعْتُ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمَخْيَ وَعَظْمِي وَعَصْبِي
وَإِذَا رَفَعَ قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ
وَمِلءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ وَإِذَا سَجَدَ قَالَ اللَّهُمَّ
لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ
وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ثُمَّ يَكُونُ
مِنْ آخِرِ مَا يَقُولُ بَيْنَ التَّسْبِيحِ وَالتَّسْلِيمِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ
وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ
بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

و حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ ح
حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو النَّضْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَمِّهِ الْمَاجِشُونِ بْنِ أَبِي
سَلَمَةَ عَنْ الْأَعْرَجِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ كَبَّرَ ثُمَّ قَالَ وَجَّهْتُ وَجْهِي وَقَالَ
وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ وَقَالَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ سَمِعَ

اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَقَالَ وَصَوَّرَهُ فَأَحْسَنَ صَوْرَهُ
وَقَالَ وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ وَلَمْ
يَقُلْ بَيْنَ التَّسْبِيحِ

Berdasarkan hadis di atas dapat difahami bahwa dalam hadis bacaan iftitah ini ada yang panjang dan ada yang pendek seperti perbedaan dalam kedua hadis di atas, bahkan ada bacaan yang berbeda dengan bacaan di atas seperti pada hadis berikut:

سنن أبي داود - (ج 2 / ص 433)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شُعَيْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ ح
و حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَّاحِدِ عَنْ عُمَارَةَ الْمَعْنَى عَنْ أَبِي
زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ
بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَايَ أَنْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سَكُوتَكَ بَيْنَ
التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ أَخْبِرْنِي مَا تَقُولُ قَالَ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ
خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ أَنْفِقْ مِنْ
خَطَايَايَ كَالنُّوْبِ الْأَبْيَضِ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي بِالنَّجْلِ وَالْمَاءِ
وَالْبَرْدِ

2. Setiap bacaan shalat hanya diberikan arti dari setiap bacaan saja dan tidak di berikan penjelasan atau pemahaman yang mendalam pada setiap bacaan tersebut, dan tidak diberikan penjelasan mana dari kedua bacaan tersebut yang didasarkan pada hadis yang lebih kuat kedudukannya.

Oleh sebab itu penelitian ini sangat penting dilakukan supaya materi ajar yang diberikan kepada peserta didik tidak didasarkan pada hadis yang bernilai *mardud*/hadis tertolak. Apakah ibadah yang diajarkan pada peserta didik yang terdapat dalam buku ajar sudah didasari dengan dalil hadis kuat dan pemahaman yang benar? pertanyaan ini perlu dijawab melalui penelitian agar peserta didik dalam mengamalkan ibadah didasari pada dasar yang kuat, berkualitas, dan benar sesuai dengan al-

Quran dan hadis, sebab ibadah tidak didasari dengan dalil yang kuat maka ibadahnya bisa dinilai *bathal*, dan peserta didik mengamalkan ibadah yang salah selama hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *mixing method* yang dalam pengumpulan dan analisis datanya menggunakan dua pendekatan, *library research* atau studi kepustakaan *field research* dengan jenis kualitatif. Studi kepustakaan adalah kegiatan membaca, mencermati, mengenali, dan mengurai hingga menganalisa bahan bacaan (pustaka/teks) (Supardi, 2005). Zed (2008) menambahkan, bahwa riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku saja, akan tetapi riset pustaka atau teks ini ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Fokus penelitian adalah mengetahui kualitas dan pemahaman hadis yang menjadi dalil atau sumber materi ibadah dalam buku ajar pada pendidikan dasar dan menengah Kota Padang. Untuk itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan telaah isi atau *content analysis*, yaitu pendekatan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Penelitian ini juga tidak akan terlepas dari metode penelitian hadis, dalam hal ini *takhrij hadits*.

Sumber data penelitian ini adalah seluruh buku teks pada pendidikan dasar dan menengah di bawah Dinas Pendidikan Kota Padang yang berisikan materi ibadah, dan hadis hadits yang mendasarinya. Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari buku teks, yaitu hadis pada materi ibadah pada buku ajar, serta pemahamannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang mendukung pemahaman dan pengetahuan dalam menemukan dan menilai kualitas hadis dan pemahamannya. Begitu juga ketika menggunakan metode kualitatif, dikarenakan menggunakan teknik wawancara, dan observasi, maka data primer adalah orang

atau informan yang memberikan data primer seperti Dinas Pendidikan Kota Padang, akademisi hadis dan pendidikan Islam, guru PAI, dan pihak lain yang terkait.

Karena penelitian ini adalah penelitian telaah teks, maka analisis yang digunakan adalah *content analisis* dengan cara menganalisis dengan memberikan pemahaman dari hadis-hadis yang terpilih dan telah teruji kualitas sanad, matan, dan rawinya. Setelah itu peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari wawancara dengan menggunakan analisis naratif, yaitu menjabarkan dalam bentuk tulisan data lisan yang didapatkan sehingga terjadi tulisan yang terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis secara bahasa bermakna informasi/*khobar* atau sesuatu yang baru (*jadid*). Dalam kajian ilmu hadis, hadis dapat dirumuskan sebagai segala riwayat yang disandarkan kepada nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, keterangan tentang gambaran fisik dan perilaku/akhlak serta perjalanan hidup beliau Al-Khatib, 1999).

Pengelompokkan hadits setidaknya ada dua (dapat diketahui dari *penisbatan lafadz* dan makna), yaitu hadis *Nabawi*, lafadz dan maknanya dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. dan hadis *Qudsi*, yang hanya maknanya saja yang dinisbatkan kepada Allah swt, bukan pada *lafadznya* (al-Utsaimain, 2006).

Dilihat dari periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan al-Quran. Untuk al-Quran, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*, sedang untuk hadis Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*.

Dengan demikian, dilihat dari segi periwayatannya seluruh ayat al-Quran tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedangkan hadis Nabi, diperlukan penelitian. Dengan penelitian itu akan diketahui, apakah hadis yang bersangkutan

dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi ataukah tidak.

Bahwasannya antara al-Quran dan Hadis sama-sama sumber hukum Islam. Secara tidak langsung, penerimaan hadis dari Nabi oleh sahabat tentunya berbeda-beda dengan maksud dan semakna sama. Dan sebab hadis merupakan sumber hukum Islam, maka validitasnya haruslah teruji. Apakah benar-benar datang dari Rasul atau tidak. Bisa jadi perkataan ulama, sufi, atau bahkan orang yang mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu.

Sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dan hidup di muka bumi ini mempunyai banyak tugas dan kewajiban yang harus dikerjakan. Tetapi diantara tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban yang pokok yang harus dikerjakan, tidak dapat di tinggalkan dan tidak dapat diwakilkan adalah ibadah kepada Allah. Supaya manusia memahami bahwa adanya Allah mewajibkan manusia dan jin untuk beribadah kepada Allah adalah sebab ketika di alam ruh Allah telah menawarkan amanah agama kepada semua hamba-Nya yang telah diciptakan pada waktu itu. Dan manusialah yang sanggup melaksanakan amanah agama tersebut.

Dan yang perlu dipahami lagi adalah bagaimana cara untuk melaksanakan ibadah. Sebab tidak semua ibadah diterima oleh Allah dan tidak semua perbuatan baik menurut manusia dibalas surga. Setelah Allah menetapkan kewajiban ibadah ini kepada jin dan manusia, Allah tidak membiarkan begitu saja bagaimana hamba-Nya melaksanakan ibadah. Tetapi Allah mempunyai peraturan-peraturan, petunjuk-petunjuk, praktik ibadah yang harus ditaati dengan menurunkan utusan kepada setiap umat.

Petunjuk untuk pelaksanaan ibadah ada terdapat dalam al-Qur'an dan juga terdapat dalam hadis Nabi. Oleh sebab itu kedua sumber ajaran Islam itu harus dipahami dengan baik bagaimana melaksanakan ibadah tersebut. Berkenaan dengan hadis tersebut, maka yang kami maksud dengan hadis ibadah adalah hadis-hadis nabi yang menjelaskan tentang tatacara beribadah dalam Islam. Namun yang penulis

maksud dalam pengertian hadis ibadah tersebut adalah hadis-hadis yang berkenaan dengan ibadah khusus atau *mahdah* yang mempunyai ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaannya.

Sebagaimana yang diketahui dalam memahami ada ilmu yang membahas tentang cara untuk menemukan di mana terdapatnya suatu hadis pada kitab sumbernya yang asli yang penulisannya memuat sanad secara lengkap yang disebut dengan *takhrij hadits*.

Istilah *takhrij al-Hadis*, terdiri dari dua kata yakni *takhrij* dan hadis. Kata *takhrij* adalah *isim mashdar* dari kata *kharraja* yang secara bahasa berarti *istinbath* (mengeluarkan), *al-Tadrib* (melatih atau membiasakan), *al-tawjih*, (mengarahkan/menghadapkan) (Thahan, n.d), atau *al-Zhuhur* dan *al-Ibraz* (nampak/jelas) (al-Humaid, 2000).

Pengertian secara bahasa yang lebih populer dipakai dalam kajian ilmu hadis adalah pengertian yang terakhir, beberapa penulis misalnya setelah menyebutkan hadis mengatakan: *haza haditsun akhrajahu/kharrajahu*.

Sedangkan kata hadis adalah secara bahasa bermakna informasi/ *khobar* atau sesuatu yang baru (*jadid*). Dalam kajian ilmu hadis, hadis dapat dirumuskan sebagai segala riwayat yang disandarkan kepada nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, keterangan tentang gambaran fisik dan perilaku/akhlak serta perjalanan hidup beliau.

Takhrij secara istilah adalah:

لَدَلَالَةٍ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَوَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجْتَهُ
سُنْدَهُ بَيِّنًا مَرْتَبَتَهُ عِنْدَ الْحَاجَةِ.

Penunjukkan terhadap tempat terdapatnya sebuah hadis dalam sumber aslinya (yang menyebut sanadnya secara lengkap) dan kemudian menjelaskan bagaimana kualitas (ke-shahih-annya) bila diperlukan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa ada dua kegiatan penting dalam *takhrij*, yaitu:

1. Upaya untuk menemukan sehingga mampu menunjukkan di mana terdapatnya suatu

hadis pada kitab sumbernya yang asli yang penulisannya memuat sanad secara lengkap.

2. Upaya mengkritisi hadis sehingga mampu menjelaskan bagaimana kualitas hadis tersebut dilihat dari aspek kesahihannya.

Untuk melakukan *Takhrij al-Hadits* ada dua metode yang dapat dilakukan:

1. Metode *Takhrij al-Hadits* menurut *lafadz* pertama, Metode *Takhrij al-Hadits* menurut *lafadz* pertama, yaitu suatu metode yang berdasarkan pada *lafadz* pertama matan *Hadits*, sesuai dengan urutan huruf-huruf *Hijaiyah* dan *Alfabetis* sehingga metode ini mempermudah pencarian *Hadits* yang dimaksud.

Contohnya Hadits Nabi berikut ini.

الشديد بالصرعة

Untuk mengetahui *lafadz* selanjutnya dari penggalan *matn* tersebut, langkah yang harus dilakukan adalah menelusuri penggalan matan itu pada urutan awal matan yang memuat penggalan matan yang dimaksud. Bunyi lengkap Hadits adalah:

2. Metode *Takhrij* menurut *lafadz-lafadz* yang terdapat dalam Hadis, yaitu: suatu metode yang berlandaskan pada kata-kata yang terdapat dalam matan *Hadits*, baik berupa kata benda ataupun kata kerja.

Ada enam faktor yang menjadikan hadis sangat penting untuk diteliti:

1. Hadits Nabi Sebagai Salah Satu Sumber Hukum Islam

Banyak ayat al-Quran yang memerintahkan orang-orang yang beriman agar patuh dan mengikuti petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad saw. diantaranya:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا

أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ

وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا

يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ

فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

2. Seperti yang lazim diketahui, tidak semua hadis telah tertulis pada zaman nabi (Bustamin, 2004). Mengingat akan setiap hadis tidak selalu terjadi di hadapan orang banyak. Selain itu, tidak setiap hadis yang telah ditulis para sahabat telah di *cross-check* di hadapan Nabi. Hal ini berimplikasi bahwa hadis Nabi tidaklah terhindar dari kemungkinan adanya kesalahan periwayatan.
3. Timbulnya pemalsuan hadis (Bustamin, 2004). Gerakan pemalsuan hadis ini mulai muncul pada tahun 40-an H. pada masa Khalifah Ali bin Abi Talib. Pada mulanya, pemalsuan ini didorong oleh kepentingan politik. Terutama ketika terjadi pertentangan

politik antara Ali dan Mu`awiyah. Akan tetapi kemudian menjalar tidak hanya pada faktor politik, melainkan juga kepentingan ekonomi, menjilat pejabat dan lain sebagainya turut andil dalam meramaikan gerakan pemalsuan hadis. Dengan adanya pemalsuan hadis, akan sulit sekali memisahkan mana yang benar-benar berasal dari Nabi dan mana yang bukan. Di sinilah letak mengapa penelitian ini urgen dilakukan.

4. Lamanya proses penghimpunan hadis. Penghimpunan hadis secara resmi dan massal terjadi pada masa khalifah Umar Bin Abdul Aziz yang wafat pada tahun 101 H. Dikatakan resmi karena penghimpunan itu atas prakarsa dan kebijaksanaan Kepala Negara. Dan massal karena kebijaksanaan tersebut ditujukan kepada para gubernur dan ulama hadis pada zaman itu. Kemudian pada pertengahan abad ke 2 Hijriah muncul karya-karya himpunan hadis di beberapa kota besar; Makkah, Madinah, Basrah. Dan puncak penghimpunan Hadis ini terjadi sekitar pertengahan abad ke 3 Hijriah.

Dengan demikian, penulisan kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan kaum muslimin itu ditulis jauh setelah Nabi wafat. Dalam rentang waktu antara penulisan dan wafatnya Nabi, tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal yang menjadikan riwayat itu tidak sesuai dengan apa yang datang dari Nabi. Untuk itulah, perlu adanya penelitian untuk mengetahui apakah hadis itu sah digunakan sebagai *hujjah* ataukah tidak.

Berdasarkan latar belakang sejarah periwayatan hadis di atas, maka ada dua bagian hadis yang menjadi objek kajian dalam metodologi penelitian hadis agar sebuah hadis dapat dipertanggungjawabkan orisionalitas dan validitasnya. Kedua bagian tersebut adalah *sanad hadis* dan *matan hadis*. Yang pertama terkait dengan rangkaian periwayat yang menyampaikan hadis, sedangkan yang

kedua berkaitan dengan materi atau isi dari pada hadis tersebut (Ismail, 2000).

Adapun bagian-bagian hadits yang menjadi objek penelitian ada dua macam, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat hadits, yang dikenal dengan istilah sanad, dan materi atau matan hadits. Ada beberapa hal penting berkenaan dengan sanad dan matan hadits yang perlu diketahui dan diperhatikan dalam kegiatan penelitian hadits. Berikut dipaparkan beberapa hal penting tersebut.

1). Sanad hadits

Ulama hadits menilai sangat penting kedudukan sanad dalam riwayat hadits. Muhammad bin Sirin (W. 110 H/728 H), menyatakan bahwa sesungguhnya pengetahuan hadits adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama itu. Maksudnya dalam menghadapi suatu hadis maka sangat penting di teliti terlebih dahulu para periwayat yang terlibat dalam sanad hadis yang bersangkutan.

Abdullah bin Mubarak (w. 181 H/ 797 M) menyatakan bahwa sanad hadis merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad hadis tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendaki. Pernyataan itu memberikan peringatan bahwa sanad hadis merupakan bagian penting dari sanad hadis, keberadaan suatu hadis yang tercantum dalam berbagai kitab hadis ditentukan juga oleh keberadaan dan kualitas sanadnya.

Imam an-Nawawi menanggapi pendapat Abdullah bin Mubarak dengan menjelaskan bahwa bila sanad suatu hadits berkualitas *shahih*, maka hadits tersebut dapat diterima. Sedangkan, bila hadits itu tidak *shahih*, maka hadits tersebut harus ditinggalkan.

Bagian-bagian sanad yang harus diteliti: Nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadits yang bersangkutan. Lambang periwayatan hadits yang telah digunakan oleh masing-masing perawi dalam meriwayatkan hadits yang

bersangkutan, misalnya *sami'tu, akhbarani, 'an,* dan *anna*.

2). Matan Hadits

Objek penelitian hadits yang kedua adalah matan hadits. Setiap matan hadist itu selalu berkaitan erat dengan sanad. Sanad sendiri dalam kajian hadits masih diperlukan penelitian secara cermat, maka matan-pun juga perlu diteliti secara cermat. Perlunya penelitian matan hadist tidak hanya karena keadaan matan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad. Akan tetapi, juga karena adanya periwayatan secara makna (*riwayah bil ma'na*).

Dengan adanya periwayatan *ma'na*, maka untuk penelitian matan hadits tertentu, misalnya saja berkenaan dengan berita peperangan. Sasaran penelitiannya tidak tertuju pada kata perkata dalam matan ini, akan tetapi cukup terhadap kandungan berita yang bersangkutan. Berbeda dengan hadits tentang shalat, maka penelitiannya harus kata perkata.

Dalam penelitian matan dirasa tidak mudah dilakukan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan penelitian matan. Diantaranya: adanya periwayatan secara makna, acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja, latar belakang timbulnya petunjuk hadist tidak selalu mudah diketahui, adanya kandungan petunjuk hadits yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi supra rasional, masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadist,

Dalam pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: Pertama, acuan syar'iyah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis. Kedua, acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara nabi memainkan peranannya sebagai pendidik sekaligus sebagai evaluator yang profesional, adil, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad saw merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat

istiadat) masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah.

Corak pendidikan Islam yang diturunkan dari Sunnah Nabi Muhammad saw adalah: Pertama, disampaikan sebagai *rahmat li al-alam* (rahmat bagi semua alam), yang ruang lingkungannya tidak sebatas spesies manusia baik yang beragama Islam maupun non Islam, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya sebagaimana firman Allah: "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*". (Q.S Al-Anbiya: 107). Kedua, disampaikan secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya "*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tapi kebanyakan manusia tiada mengetahui*" (Q.S.Saba':28) Ketiga, apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak "*Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; Sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawab) tentang penghuni penghuni neraka*" (Q.S Al-Baqarah:119) dan terpelihara otentitasnya "*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*" (Q.S. al-Hijr: 9); Keempat, kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan, sebagaimana firman-Nya: "*Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)*" (Q.S. Asy-Syura: 48. dan "*Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi*

peringatan" (Q.S. Al-Ahzab: 45). Kelima, perilaku Nabi saw tercermin sebagai *uswatun hasanah* yang dapat dijadikan figur atau suri tauladan "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*" (Q.S. Al-Ahzab: 21). Juga perilakunya dijaga oleh Allah SWT "*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya, Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*" (Q.S. An-Najm: 3-4), sehingga beliau tidak pernah berbuat maksiat.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi, ada beberapa nilai, sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat modern yang kongruen (sejalan) dengan ajaran agama Islam dan mendukung keberhasilan pembangunan. Ada pula nilai dan sikap modernitas yang tidak *kongruen* (berlawanan) dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan, misalnya: lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis, hedonistis dan sebagainya. Nilai-nilai dan sikap yang negatif itu akan muncul bersamaan dengan nilai dan sikap positif lainnya, yang sudah barang tentu merupakan ancaman bagi terwujudnya cita-cita pembangunan bangsa.

Karena itu masalah yang perlu segera mendapatkan jawaban, terutama dari para pendidik atau GPAI adalah "mampukah kegiatan pendidikan agama (Islam) itu berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan iptek dan informasi, dan mampukah mengatasi dampak negatif dari kemajuan tersebut?"

Selama ini terdapat berbagai kritik dan sekaligus solusi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah/madrasah. Mochtar Buchori (1992) misalnya, menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan

konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Pernyataan senada dikemukakan oleh Harun Nasution (1995, h. 428), bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh trend Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral. Pendidikan agama Islam masih mengidap beberapa kelemahan. Rasdianah (1995, hal. 4-7) mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu: (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlaq berorientasi pada urusan sopan santun dan belum difahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari al-Quran masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna

Pada sisi lain cukup kontradiktif dengan kenyataan, mata pelajaran pendidikan agama yang begitu besar harapan terhadapnya (kognitif, afektif, psikomotorik) ternyata hingga sekarang intra kurikulumnya hanya 2 jam per minggu. Sementara ekstra kurikulumnya secara umum belum terapresiasi lewat manajemen sekolah dan walaupun ada kepala sekolah dengan guru agama serta guru mata pelajaran lainnya yang mengambil kebijakan sendiri (kasuistik atau dan

tipikal) belum tersistim dalam satu rumus pembelajaran dan penilaian dengan intra kurikuler secara umum karena belum ada pedoman secara nasional.

Berbagai persoalan pembelajaran dan keterbatasan waktu untuk pembelajaran PAI perlu diatasi dengan mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Sebab itu perlu mengembangkan model-model pembelajaran yang memiliki daya tarik dan efektif, diantara yang bisa dilakukan adalah dengan mengembangkan bahan ajar/materi pembelajaran PAI yang kontekstual aktual dan bermakna, sehingga PAI tidak hanya berada pada tataran dogma, yang normatif dan tekstual tetapi PAI harus dinamis dan kontekstual.

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah baik yang umum maupun yang khusus, Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik yang khas yaitu:

Pertama, Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti. Pendidikan Agama Islam mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan ditawar. Aturan itu adalah Wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, semua yang terlibat dalam Pendidikan Agama Islam itu harus senantiasa berpegang teguh pada aturan ini. Pendidikan pada umumnya bersifat netral, artinya pengetahuan itu diajarkan sebagaimana adanya dan terserah kepada manusia yang hendak mengarahkan pengetahuan itu. Ia hanya mengajarkan, tetapi tidak memberikan petunjuk ke arah mana dan bagaimana memberlakukan pendidikan itu. Pengajaran umum mengajarkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat relatif, sehingga tidak bisa diramalkan ke arah mana pengetahuan keterampilan dan nilai itu digunakan, disertai dengan sikap yang tidak konsisten karena terperangkap oleh perhitungan untung rugi, sedangkan Pendidikan Agama Islam memiliki arah dan tujuan yang jelas, tidak seperti pendidikan umum.

Kedua, Pendidikan Agama Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi

dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya. Pendidikan Agama Islam seperti diibaratkan mata uang yang mempunyai dua sisi, pertama; sisi keagamaan yang menjadi pokok dalam substansi ajaran yang akan dipelajari, kedua; sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin umum dapat di indera dan diakali, berbentuk pengalaman faktual maupun pengalaman pikir. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan dunia sedangkan sisi kedua lebih cenderung menekankan pada kehidupan akhirat namun, kedua sisi ini tidak dapat dipisahkan karena terdapat hubungan sebab akibat, oleh karena itu, kedua sisi ini selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya, karena memang Pendidikan Agama Islam mengacu kepada kehidupan dunia dan akhirat.

Ketiga, Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan *akhlakul karimah*. Pendidikan Agama Islam selalu menekankan pada pembentukan *akhlakul karimah*, hati nurani untuk selalu berhuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar Agama Islam yaitu al-Quran dan Hadits.

Keempat, Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai tugas suci. Pada umumnya, manusia khususnya kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari risalah, karena itu mereka menganggapnya sebagai misi suci. Karena itu dengan menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam berarti pula menegakkan agama, yang tentunya bernilai suatu kebaikan di sisi Allah;

Kelima, Pendidikan Agama Islam bermotifkan ibadah. Sejalan dengan hal yang dijelaskan pada sebelumnya maka kiprah Pendidikan Agama Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah, dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan tugas yang mulia, di samping tugas itu sebagai amal *jariah*, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang

diajarkan itu diamalkan oleh peserta didik ataupun ilmu itu diajarkan secara berantai kepada orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis-hadis tentang shalat yang terdapat dalam buku ajar Kurikulum 2013 pendidikan dasar (SD&MI), berkualitas shahih dan hasan dan terdapat di dalam kitab yang *mu'tamad/ kutubus Sittah* maka dapat dijadikan *hujjah*. Sedangkan pemahaman hadis dapat diterima dan tidak berlawanan dengan al-Qur'an, hadis lain dan akal sehat.
2. Hadis-hadis tentang puasa yang terdapat dalam buku ajar Kurikulum 2013 pendidikan dasar (SD&MI), berkualitas shahih dan hasan dan terdapat di dalam kitab yang *mu'tamad/ kutubus Sittah* maka dapat dijadikan *hujjah*. Sedangkan pemahaman hadis dapat diterima dan tidak berlawanan dengan al-Qur'an, hadis lain dan akal sehat.
3. Hadis-hadis tentang zakat yang terdapat dalam buku ajar Kurikulum 2013 pendidikan dasar (SD&MI), berkualitas shahih dan hasan dan terdapat di dalam kitab yang *mu'tamad/ kutubus Sittah* maka dapat dijadikan *hujjah*. Namun hadis yang terdapat dalam buku memahami Fiqh Kelas IV MI, pada halaman 4, setelah di *takhrij* hadis tersebut hanya terdapat dalam kitab al-Thabrani, terhadap hadis ini penulis menganjurkan untuk di teliti kembali karena tidak terdapat dalam kitab *mu'tamad* lainnya, dengan demikian hadis ini masih perlu di kaji ulang, sampai ada hadis yang semakna dengan hadis tersebut.

REFERENSI

M. Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis, Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut: Daar al-Fikr, 1999

Syeikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Musthalah Al Hadis*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2006

Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015

Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Van Hoeve, 1993

Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, T.tp: Matba'ah al-Arabaiyah,t.th

Sa'ad ibn Abdillah Ali Humaid, *Thuruq Takhrij al-Hadis*, Beirut: Dar Ulum al-Sunnah li Nashr, 2000

M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Bustamin dkk, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)

Direktorat Sekolah Menengah Pertama (2006), *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*, Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Umum Departemen Pendidikan Nasional

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1991

Purwo Sutanto, *Pengembangan Bahan Ajar*, edukasi.kompasiana.com, diakses 14 Desember 2010

Sardjono, *Pendidikan* (infopendidikankita.blogspot.com, diakses 14 September 2010)

- Artikel Digital Learning. Sabtu, 22 Mei 2004.
<http://www.impalaunibraw.org>
didownload pada tanggal 20 Mei 2007.
- Hardjito. 2002. Internet Untuk Pembelajaran.
<http://www.pustekkom.go.id>. Di
download pada tanggal 21 Mei 2007.
- Hidayah, Isti, dkk. 2006. *Workshop Pendidikan PAI 2*, Semarang: Jurusan PAI UNNES.
- Indrianto, Lis. 1998, *Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa Dalam Pengajaran PAI Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar PAI*, Semarang: IKIP Semarang.
- Suyitno, Amin, dkk. 1997, *Dasar dan Proses Pembelajaran PAI*, Semarang: FMIPA Unnes.
- S.T. Vebrianto, *Pengantar Pengajaran Modul*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1985
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah (2010): *Modul Pengembangan Pendidikan Islam Pada Sekolah*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama RI
- Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa.
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum, Sekolah Umum, Madrasah dan Perguruasn Tinggi*, Bandung: Nuansa.
- Tarmizi Taher, 1996, *Prospek Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Pembangunan Pendidikan Nasional*, Ujungpandamng: Ceramah Menteri Agama pada Konvensi Nasional Pendidikan Nasional III, tanggal 4-7 Maret.
- Zainuddin, M. 2008, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menuju Pembentukan Generasi Ulul Albab*, Malang: UIN Press